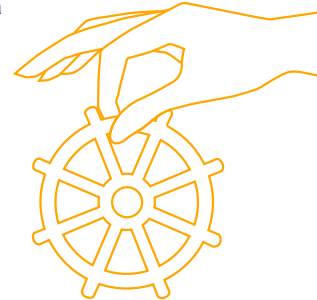


# Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



## Kaya atau

## Miskin,

## Siapa Takut?

Oleh : Brianz & Moggallana  
Editor : Khema Giri Mitto dan  
Irwan Sutjipto

### Bagian I : Brianz

Kalo diingat-ingat masa sepuluh-duapuluh tahun yang lalu, masih jelas tercatat di otak Brianz. Waktu itu apapun Brianz kagak punya. Boro-boro mikir mo beli sepeda motor, jajan saja kadang bisa, kadang nggak. Rada gede dikit Brianz kerja, ikut sodara di toko kelontong. Katanya nimba pengalaman, sekalian buat ngisi pundi-pundi. Dapetnya sih nggak seberapa, tapi mo apa juga dapet. Makan dikasi, ongkos jalan ada, masih sisa buat beli sisir dan minyak rambut di kaki lima di seberang toko, buat nonton bareng pacar sih masih ada lah.

Hidup seperti kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau, tentu Brianz musti tau diri, nggak pantes mikirin beli yang aneh-aneh, yang mboten-mboten kata tante pemilik toko (setiap kali marah sama anaknya yang ngebocorin pundi-pundi bapaknya setiap kali ketahuan beli barang yang nggak jelas juntrungannya sama tukang obat keliling). Biar nggak pusing dan miring, maka Brianz nggak mikir jauh-jauh, yang sehari-hari saja, hari ini dapet, hari itu dipake, abis dah, ada sisa disimpan, nggak ya sudah. Yang penting senang di hati, kata orang-orang, hidup ini indah nian rasanya, nggak mikir apa-apa, nggak takut apa-apa, cuman dikit aja takutnya, takut mati.

Waktu jalan trus, sehari, dua hari, trusss dan.... Simalabim! Abrakadabra! bukan sulap bukan persugihan ala babi ngepet, bukan pula tipu muslihat, tapi karena kerja keras, nggak banyak pusing ato mikir aneh-aneh, Brianz bisa beli ini dan itu. Eits, nanti dulu, bukan boleh nilep duit toko loh, tapi dari kerja keras itu sedikit sedikit ditabung dan terkumpul cukuplah buat ini itu.

Beli ini itu, juga nggak pake rencana, nggak pake pokoknya harus punya, tapi yang perlu-perlu saja. Yah, semuanya datang klo barang itu tidak dikejar. Mungkin dalam versi Buddha Dharma, Brianz bisa begitu karena matangnya kamma buah kamma baik.

Seperti mantra jelangkung, datang tidak diundang dan pergi juga tidak di antar, ia juga tidak pernah merasa punya ini itu, benar-benar bebas merdeka pada saat itu.

Tapi waktu Brianz berkeluarga, punya anak dan istri yang cantik dan menawan hati, perlahan-lahan otak mulai terisi program-program, ribuan harapan dan rencana. Rencana masa depan dan segala harapan aduhai yang setinggi bintang-bintang di langit.

Berjuang banting tulang, meres otak, bersaing alot, korupsi dijabani, baik itu korupsi waktu atau korupsi uang. Pokoknya segala cara halal, itu prinsip untuk memenuhi target impian / harapan masa depan.

Tempo-tempo, Brianz cape juga, dan mulai suka bengong. Belajar merenung, nih! Wah.. wah.. ini mah.. kata Guru sudah menyimpang dari Sang Jalan, sudah melekat sama ketakutan akan masa depan yang nggak jelas. Ketakutan yang oleh belenggu keluarga, harga diri yang timbul oleh pikiran yang udah distorsi.

Mau keluar jalur, takut depositonya nggak cukup. Nggak keluar jalur, berabe juga. Mau ngurangin keserakahan, takut nggak survive. Belum klo jatuh miskin, wah mana tahan, tinggal dikolong jembatan.

Ongkos hidup ato setoran bulanan ke istri sudah kelangit tingginya. Buntut-buntutnya takutnya menjadi-jadi, takut miskin, takut nggak punya apa-apa. Nggak salah kata tante pemilik toko dulu, "Brianz, belajar kaya itu gampang, belajar miskin itu susah. Mana ada yang mo belajar miskin, makanya elo musti bersukur susah dulu, nanti klo elo senang udah gampang jaga duit, nggak kayak si A Cui, taunya jajan melulu, duit bapaknya abis buat dia, nggak lama ini toko bakal abis sama dia".

Tapi, nggak ada yang tau apa yang terjadi besok. Bisa jadi Brianz jatuh miskin, klo dipikir, enak juga waktu jadi penjaga toko dulu, nggak banyak takut, nggak banyak mikir. Udah jadi begini, banyak mikir, banyak susah, banyak teman banyak bingung, sering Brianz jadi burung Beo saja, ikut kata orang. Biar tenang, katanya berbuat baik, ikut berdana biar hoki lancar terus, ikut kegiatan sosial biar banyak teman nggak kesepian. Biar lebih alim, lebih suci, katanya sering baca paritta, berdoa, Liam Keng, Nien Ching, rapal mantera dan lainnya.

Itu kata orang, cuman untuk lari dari pikiran bodoh, takut yang nggak jelas. Brianz pernah baca, klo Sang Guru bilang sesuatu yang kiranya masuk diakal, ini Brianz kutip:

Kesedihan timbul dari apa yang disayangi; ketakutan timbul dari apa yang disayangi. Tiada lagi kesedihan dan ketakutan bagi mereka yang tidak memiliki sesuatu yang disayangi.

Merasa takut terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak menakutkan, dan sebaliknya merasa tidak takut terhadap sesuatu yang sebenarnya menakutkan; orang yang menganut pandangan salah seperti ini niscaya akan masuk alam sengsara.

"Saya mempunyai anak, saya memiliki kekayaan," demikianlah orang dungu berpikir menyusahkan diri. Apabila dirinya sendiri bukan miliknya, bagaimana mungkin anak dan kekayaan menjadi miliknya?

Orang bijaksana mengatakan bahwa belenggu yang terkuat bukanlah terbuat dari besi, kayu atau tali; melainkan keterikatan pada perhiasan, anak dan istri.

Brianz mulai belajar merenung dan yang Guru bilang itu membuat hati jadi sedikit tenang, sedikit riang, bebannya sedikit berkurang.

Brianz musti banyak sukur karena masih punya takut, kalau tetangga Brianz sudah terlalu jauh, bangga dengan perjuangan mengejar impian dengan keserakahannya. Tetangga itu sih bilang karena dia udah sering kontak-kontakan sama yang di Atas, makanya udah di jamin kagak bakal susah, maka dia nggak takut untuk lanjut sama keserakahannya.

Brianz pilih untuk tidak percaya janji-janji, pepesan kosong kata orang-orang, nggak jelas juntrungannya, jadi, lebih baik jadi orang yang sedikit keinginan banyak kerja. Kurangi umbar nafsu, nafsu mencapai target menjadi konglomerat ato nafsu mo jadi orang suci, mo jadi orang baik dengan berharap dapat pahala setinggi gunung

"Hari esok khan nggak jelas, kalo giliran miskin datang, mudah-mudahan kami sekeluarga paling sedikit selamat dengan 15% sudah dapat memahami Dhamma Sang Guru yang memang RUAR biasa...., " itu pikir Brianz..

## Bagian II : Moggallana

Teman yang satu ini beda dengan Brianz. Moggallana namanya, sepuluh-duapuluh tahun yang lalu dia selesai kuliah di Jerman pulang kampung ke negara kita ini. Awalnya nasibnya juga nggak jauh beda sama si Brianz.

Nggak punya apa-apa!

Baru lulus kuliah, punya titel yang ditenteng ke mana-mana lewat kartu nama. Ikut saudara juga buat pengalaman. Kerja keras dan semangat, banyak belajar di tempat kerja, ditambah hokkie dan kemampuan akhirnya ia bisa juga mandiri. Dan akhirnya ia juga bisa punya ini-itu. Pokoknya mau apa juga keturunan.

Semua nggak pake rencana ato program. Pokoknya kerja cari duit, duit and duit. Dasar hoki, semua duit datang. Dan dalam waktu singkat, ia berhasil menyalip saudara yang dulu membimbingnya, demikian juga dengan temen-temen seangkatannya.

Rasanya dunia ini ikut perintahnya, mau apa saja bisa dengan mudah. Semua nya datang dengan mudah. Mungkin sudah bakat alam untuk jadi sombong karena cepat sukses, dan kemampuan untuk rakus dan tamak, ia juga jadi sombong, trus tamak, rakus berkembang dengan baik, dan

terusnya lupa segalanya, melangitlah dia. Puji sanjung berton-ton datang, entah itu dari para benalu yang katanya orang Jawa manusia suka ngatok (penjilat) dari para kirik dan sirik juga ikut meramaikan dan memanaskan hidupnya.

Ia jadi 'superman', super segalanya, bisa segalanya, mampu segalanya. Jangankan Pancasila, mungkin kalau sang Buddha bilang umat awam ada sepuluh sila, pasti semuanya dilanggar.

Seperti pepatah yang mengatakan sepandai-pandainya tupai melompat, maka suatu saat akan kepeleset juga. Karena gaya hidupnya di lingkungan temen-temen, yang Jetset, dan benalu campur kirik dan sirik akhirnya mendorong ia jatuh ke jurang kehancuran.

Para kirik dan sirik mengantar dia ke permainan yang katanya penuh impian, tanam sejuta jadi sepuluh juta, sepuluh jadi seratus.

BURSA SAHAM nama permainan itu. Awalnya iming-imingnya buanyak, keuntungannya besar. Emang sih mulanya rugi dikit, untung buanyak, main kecil untung, tambah modal lagi, untung lagi. Lanjut lagi, tambah modal lagi, untung lagi, lanjut, dan kemudian antara untung dan rugi silih berganti, tapi enaknya untung gedhe di awal tadi masih terukir indah diotak, jadi permainan lanjut terus, sampai datanglah Krismon (bukan Krisdayanti montok loh!) tapi krisis moneter, saham ditangan banyak, si Krismon datang tiba-tiba, dan harga saham ditangan itu turun tiba-tiba seperti tanah longsor, eh, ah, ntar dulu deh, besok juga bakal naik lagi, harapan masih digenggam, siapa tau besok hoki, harganya naik lagi dan rugi ketutup. Besoknya turun lagi setengahnya, wah, ya, ntar dulu deh, besok coba lagi, mungkin masih ada harapan. Dan besok-besoknya harganya tinggal sepersepuluh dari waktu dibeli.

Para kirik dan sirik yang juga pialang di Bursa Saham itu mulai mengeluarkan taringnya, menagih tunggakan rugi sahamnya. Jadilah rumah pindah pemiliknya, tanah berganti nama yang punya, mobil – lewat wus, emas dan perhiasan habis, apa lagi yang sisa dan bisa dijual, lewat saja semua, wus-wus-wus entek kabeh duit. Para benalu, kirik dan sirik bersorak gembira, rasa iri dan dengki melihat kesuksesan dan kesombongannya saat masih jaya terpuaskan sudah.

Cilakanya istri tercinta juga ikut stress dan jatuh sakit, parah sakitnya. Untungnya, masih untung nih, Moggalana nggak ikut jatuh sakit. Kalau nggak anak-anak yang masih kecil-kecil mo gi mana? Siapa yang rawat?

Ada kirik lain yang muncul waktu itu, bisikan untuk check out dari wujud Moggalana ditiupkan oleh MARA penggoda yang belakangan diketahui namanya (Mara namanya), sukur, Moggalana masih cukup awas untuk tidak mengikuti saran yang sangat baik bagi program pengendalian jumlah penduduk itu, dan masih mempertahankan wujudnya alias blom check out.

Entah bagaimana, dalam keadaan linglung ini, iseng main internet, klik sana, klik sini, ketemu e-mail seorang Bhikkhu Sangha. Curhat di email, trus diskusi, belajar dan latihan dikit-dikit sampai akhirnya tersadar, seperti bangun dari tidur panjang, Moggalana mulai bisa mikir dan membuka mata untuk melihat apa yang perlu dikerjakan untuk bisa bertahan dan bangkit perlahan-lahan, memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.

Ada perubahan cara berpikir yang drastis dalam dirinya, ia sekarang jadi takut kembali menjadi...KAYA !

Karena katanya kaya itu nikmatnya hanya sebentar... tapi melekatnya yang panjang... kaya itu membuatnya menjadi takabur dan sombong... kaya itu membuatnya jadi lebih menderita... kaya itu hanya titipan sementara kok... kalau kita mati mau bawa sentolop (senter) aja kagak boleh

Ia lebih senang hidup biasa-biasa saja, tanpa harapan yang berlebihan. "Ada rejeki kamsiah, tidak ada ya sudah", katanya.

"Whatever will be, will be, Que sera sera "kata orang bule.

Yang jelas, setelah ia mengikuti ajaran Sang Guru Agung, Sang Buddha, ia menemukan sebuah ketenangan hidup.

Tidak muluk-muluk ingin mencapai kesucian yang tinggi, "Takut kecewa", katanya, "Semampunya aja, deh!".

Paling tidak, sudah tahu adanya hukum Karma, maka harus banyak berbuat kebajikan, berupaya mensucikan pikiran dan menjauhi perbuatan jahat.

Siapa tahu dikehidupan mendatang hidup ia bisa lebih baik...gitu aja.

\*\*\*

Para sahabat, demikianlah kisah dua sahabat kita, yang telah mengalami kaya dan miskin dalam kehidupannya yang mereka jalani. Mereka mengalami senang- susah, sakit dan enaknya hidup miskin, hidup kaya, pengalaman batin yang merupakan pelajaran yang sangat berharga yang menjadikan batin mereka lebih matang. Kematangan batin ini merupakan modal besar untuk bisa memahami dhamma yang diajarkan Sang Buddha.

Merupakan suatu keberuntungan yang tiada taranya ketika kita menjalani berbagai penderitaan dan memperoleh pandangan Dhamma. Dan merupakan suatu kesialan besar kalau kita menjalani hidup yang penuh dengan penderitaan, namun yang ada adalah cacik maki atas penderitaan hidup.



Pengantar:

Di setiap tempat di mana Buddhisme berkembang, umat Buddha merayakan Wesak dengan meriah dan penuh semangat. Terdapat keunikan tersendiri dalam setiap perayaan Wesak dalam berbagai budaya yang berbeda. Dalam edisi ini dan edisi mendatang, kami akan memberika sedikit gambaran tentang bagaimana umat Buddha di berbagai pelosok dunia merayakan Wesak.

Redaksi



# LIFE OF THE BUDDHA, REVISITED

Oleh : Losang Nyima

Bagi para umat Buddha yang telah mengenal Buddhisme bertahun-tahun, mungkin sudah bosan untuk membaca riwayat hidup dari Buddha Sakyamuni, sang pendiri Buddhisme. Beberapa waktu yang lalu, saya 'memaksakan' diri untuk membaca kembali beberapa buku yang mengisahkan kehidupan Beliau. Saya mendapati banyak hal yang dapat kita pelajari bukan saja dari Dharma yang Beliau ajarkan, melainkan juga dari riwayat hidup Beliau. Saya mencoba untuk berbagi mengenai apa yang saya dapatkan dari mempelajari biografi dari seorang Manusia Luar Biasa ini. Tulisan berikut adalah interpretasi saya pribadi dan karena saya bukan Buddha, selalu terdapat kemungkinan bahwa saya salah menginterpretasi maksud dari Beliau. Dalam menguraikan poin-poin di bahwa, saya tidak melakukannya sesuai dengan urutan dalam kisah kehidupan beliau. Saya hanya akan menyorot bagian-bagian tertentu dalam kisah Beliau yang terasa berkesan bagi saya pribadi dan mudah-mudahan bagi Anda juga!

## Tiga Prinsip Dasar

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Guru Agung Jey Tsongkhapa, seluruh inti ajaran Sang Buddha dapat diklasifikasikan menjadi tiga prinsip dasar, yaitu Renunsiasi, Bodhicitta, dan Kebijaksanaan dalam memahami Shunyata. Ketiga hal tersebut adalah penawar dari tiga racun yang kita miliki, yaitu kemelekatan, kebencian, dan kebodohan. Sikap ini nampak jelas dalam kehidupan Sakyamuni sendiri. Sikap pertama, renunsiasi, ditunjukkan dengan amat jelas oleh Pangeran Siddharta. Beliau tidak tergoyahkan oleh berbagai kenikmatan duniawi yang beliau alami. Sikap bodhicitta alias welas asih juga telah jelas beliau manifestasikan ketika beliau menyelamatkan angsa yang terluka oleh panah Devadatta. Tentu saja masih banyak kisah lain yang menunjukkan sikap welas asih beliau. Faktor yang terakhir yaitu kebijaksanaan, juga sangat banyak terdapat dalam kisah hidup beliau, Namun tentu saja yang paling jelas adalah keberhasilan beliau mencapai pencerahan sempurna., thus memotong akar dari segala penderitaan yang kita alami, kebodohan batin.

## A good Child

Dikisahkan bahwa pada saat diadakan festival membajak sawah, sang Bodhisattva, Pangeran Siddharta ditinggalkan begitu saja oleh para

pengasuhnya, yang terhanyut dalam kemeriahan festival tersebut. Ketika itu, bukan saja beliau tidak bandel berlarian ke sana ke mari dan membuat 'kerusuhan', namun beliau tetap duduk dengan tenang dan bermeditasi!

### Tentang Cinta

Sering kita dengar bagi mereka yang jatuh cinta, bahwa mereka tidak ingin dipisahkan dari orang yang mereka kasihi dan biarlah hanya maut yang memisahkan mereka. Kisah cinta antara Pangeran Siddharta dan Putri Yasodara adalah sebuah kisah cinta yang sungguh unik. Dikisahkan bahwa mereka telah bertemu dan menjalin 'kisah cinta' dalam 500 kali masa kehidupan. Kematian tidak mampu untuk 'memisahkan' mereka. A really true love story!

### Semangat pantang menyerah

Perjuangan Sakyamuni untuk 'menemukan' kebenaran sejati tidaklah mudah. Kita lihat bahwa beliau memiliki kegigihan dan semangat yang luar biasa dalam usaha beliau mencapai pencerahan sempurna. Semangat yang walaupun 'gagal' mendapatkan apa yg beliau dambakan setelah bertapa menyiksa selama 6 tahun, namun beliau tidak pernah menyerah.

### Kalo mentok, cari jalan lain!

Setelah gagal melalui pertapaan menyiksa diri, beliau bukan saja tidak menyerah, namun berusaha mencari alternatif jalan lain. Suatu upaya yang sangat baik kita tiru dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ngotot boleh, namun jangan menutup mata akan adanya jalan lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan

### Artinya sebuah persahabatan.

Setelah mencapai pencerahan sempurna, Beliau mengajarkan Dharma kepada kelima 'sahabat—Nya. Sebuah pelajaran bagi kita: kalo sudah sukses, jangan lupakan teman seperjuangan!

### Tidak basa-basi

Ajaran yang pertama kali Beliau berikan adalah Empat Kebenaran Mulia, di mana poin pertama adalah Hidup ini pada hakekatnya adalah 'Penderitaan'! Beliau tidak mengucapkan kata-kata manis nan menyejukkan, namun langsung to the point.

### Artinya sebuah persahabatan.

Setelah mencapai pencerahan sempurna, Beliau mengajarkan Dharma kepada kelima 'sahabat'—Nya. Sebuah pelajaran bagi kita: kalo sudah sukses, jangan lupakan teman seperjuangan!

### A Good 'Manager'

Konon, setiap harinya, pagi-pagi sekali, sebelum beliau mulai berkeliling untuk memabarkan Dharma, Sakyamuni selalu merencanakan terlebih dahulu, dengan menggunakan 'Mata Dewa'—Nya, mengenai ke mana

Beliau akan pergi dan kepada siapa sebaiknya Beliau memabarkan Dharma. Hal ini mengajarkan kepada kita untuk selalu membuat perencanaan yang matang sebelum mulai melakukan suatu aktifitas. Beliau juga adalah pelopor berdirinya salah satu organisasi tertua dalam peradaban manusia, yaitu organisasi Sangha. Beliau membuat peraturan organisasi, Vinaya, agar Sangha dapat berjalan dengan harmonis.

### Guru yang Mahir

Beliau selalu mengajarkan kepada para siswa-Nya sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang mereka miliki. Seorang guru yang berpengalaman tentu memahami bahwa tidak semua siswanya dapat diajarkan dengan metode pengajaran yang sama. Ada siswa yang cerdas, ada siswa yang kurang cerdas, ada yang rajin, ada yang malas, dsb dsb. Karena itu, tidaklah mengherankan bahwa dalam Buddhisme, terdapat banyak sekali metode untuk mengurangi penderitaan serta untuk mendapatkan kebahagiaan yang kita inginkan. Namun, keistimewaannya adalah bahwa at the end of the day, semua metode itu akan membawa kita kepada hal yang sama, kebahagiaan sejati, Nibbana.

### Ilmuwan Sejati

Empat Kebenaran Mulia yang beliau babarkan mencerminkan bahwa beliau adalah 'ilmuwan' sejati. Pertama beliau menemukan dan mengidentifikasi adanya sebuah 'masalah', yg merupakan poin pertama dalam Empat Kebenaran Mulia. Kedua, beliau mengungkapkan sumber dari masalah itu., yaitu poin kedua dalam Empat Kebenaran Mulia.

Selanjutnya, beliau menyatakan bahwa permasalahan itu dapat diselesaikan, yaitunya terhentinya Dukkha dalam poin ketiga dari Empat Kebenaran Mulia. Beliau telah berhasil memecahkan masalah tersebut! Layaknya seorang ilmuwan sejati yang memaparkan hasil penemuannya kepada orang banyak agar mereka juga mendapatkan manfaat dari hasil penemuan tersebut, Beliau juga memabarkan metode untuk mengatasi penderitaan umat manusia. Ini adalah poin terakhir dalam Empat Kebenaran Mulia.

### Bukan Sembarang Salesman

Sang Buddha memang pergi ke berbagai tempat untuk menyebarkan ajaran-Nya. (Jadi sebenarnya kegiatan Misionarisme sudah dimulai oleh Sang Buddha dan para murid-Nya, dan tentu bukanlah sesuatu yang tabu dalam Buddhisme) Namun, beliau bukanlah sembarang 'salesman'. Beliau 'menantang' mereka yang berminat mempelajari ajaran-Nya dan menjadi siswa-Nya untuk tidak langsung menerima begitu saja ajaran-Nya, melainkan untuk memeriksa dengan teliti terlebih dahulu. Beliau mengajak kita untuk menilai secara objektif tentang ajarannya, membuktikannya sendiri, apakah memang benar ajarannya tersebut bermanfaat bagi kita.



### Tentang skala prioritas

Dalam hidup kita dihadapkan banyak pilihan. Kita harus menetapkan mana hal yang terpenting yang harus kita kerjakan terlebih dahulu dan mana yang dapat kita tunda untuk sementara waktu. Dalam salah satu Sutta, Buddha memberikan perumpamaan tentang seseorang yang terluka terkena panah beracun yang memberikan kita sebuah pelajaran berharga mengenai skala prioritas yang harus kita ambil dalam hidup ini.

### Percaya Diri

Beliau adalah seorang sosok yang percaya diri dan menganjurkan para pengikutnya untuk memiliki rasa percaya diri juga. Beliau tidak pernah bergantung kepada makhluk lain dan beliau juga mendorong kita untuk tidak bergantung kepada Beliau atau kepada makhluk lain. Buddha tidak dapat menolong/menyelamatkan diri kita. Hanya diri kita sendiri yang mampu melakukannya. Kebebasan berada di tangan diri kita sendiri. Kita sesungguhnya memiliki 'bakat terpendam' alias 'Benih ke-Buddha-an'.

### Adaptasi dengan budaya setempat

Seperti kata pepatah, when in Rome, do like Roman do, Buddha mengajarkan kepada kita untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat di mana kita tinggal. Contoh yang paling nyata adalah mengenai jubah yang dikenakan para bhikshu yang pada dasarnya mirip dengan jubah yang dipakai para pencari kebenaran di India pada masa itu. Jika kita perhatikan dengan seksama, cukup banyak tradisi buddhisme yang dipengaruhi oleh budaya India. Namun begitu Buddhisme menyebar ke berbagai tempat, bentuk luar Buddhisme segera menyesuaikan diri dengan budaya setempat.

### Bakti kepada orang tua

Walaupun ibu kandung beliau telah wafat, Sakyamuni tidak pernah melupakannya. Dikisahkan bahwa Sakyamuni pergi ke surga Tavatimsa untuk mengajarkan Dharma kepada ibunya, khususnya tentang Abhidharma. Selain itu, beliau juga mengajarkan kepada Moggallana suatu metode pelimpahan jasa bagi orang tua kita yang telah meninggal. Praktik ini dikenal dengan nama Ulambana dalam tradisi Mahayana.

Saya tutup dengan mengutip kata-kata terakhir Sakyamuni yang bunyinya kurang lebih adalah;

"Segala sesuatu adalah tidak kekal. Berjuanglah dengan giat untuk mencapai pembebasan."

Dalam suasana menyambut Wesak, saya anjurkan pada Anda sekalian untuk sekali lagi membaca dan mempelajari kisah hidup Guru Agung kita ini. Saya yakin akan banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil dan kita praktikkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Selamat memperingati hari Trisuci Wesak.



Rubrik ini memuat kutipan teks-teks Dhamma, baik yang bersumber dari Buddha Shakyamuni sendiri, maupun dari para Guru Besar Buddhisme lainnya, khususnya dari India, China, dan Tibet Rubrik ini diasuh oleh Surya Wijaya

## KEYAKINAN

I.

Seseorang yang hidupnya tidak ditujukan pada hal-hal yang menyenangkan, yang indrianya terekendali, sederhana dalam makanan, penuh keyakinan serta bersemangat; maka Mara (Penggoda) tidak dapat menguasai dirinya, bagaikan angin yang tak dapat menumbangkan gunung karang.

Orang yang pikirannya tidak teguh, yang tidak mengenal Ajaran Benar serta memiliki keyakinan goyah; maka orang seperti itu tidak akan sempurna kebijaksanaannya.

Bagi orang yang memiliki keyakinan dan sila yang sempurna, akan memperoleh nama harum dan kekayaan, pergi ke tempat manapun ia akan selalu dihormati (Dhammapada)

II.

Keyakinan adalah basis dari Sang Jalan dan sumber segala kebajikan. Keyakinan menyuburkan dan menumbuhkan semua akar kebaikan di dalam makhluk hidup. Keyakinan dapat memastikan pencerahan (Sutra Avatamsaka)

III.

Seperti sebuah pohon beringin besar yang merupakan tempat berlindung burung-burung, demikian juga seorang dengan keyakinan adalah tempat berlindung banyak orang: Bhikkhu, Bhikkhuni, umat awam pria dan wanita (Saddha Sutta-Anguttara Nikaya V.38)



# SAY NO!

---

## to Evangelist

# Menggali Kembali Debat Panadura

Colombo, Sri Lanka -- Buddha Dharma menanamkan moralitas moral termurni dan mendesak perlunya penyangkalan diri, pengorbanan diri, dan kedermawanan. Ia menyokong perdamaian. Ia mentolerir semua agama. Ia tak takut apa pun dan tak ada sesuatu pun yang disembunyikannya. Ia memohon kepada semua orang untuk mengikuti keteladanan Buddha dan menuntun orang sakit dan yang sedang bersedih hati menuju Keadaan Bahagia Nirwana.

Ide-ide mulia ini diekspresikan oleh Y.M. Wadhibasingha Migettuwatte (Mohottiwatte) Gunananda Thera, seorang scholar yang sangat terpelajar dan komunikator par excellence, saat beliau menyudahi Kontroversi di Panadura, yang secara umum dikenal sebagai Debat Panadura atau Panadura Vadaya. Debat tersebut diselenggarakan pada tanggal 26 dan 28 Agustus tahun 1872 di dekat pantai Panadura yang indah bak lukisan di mana sekitar 6000 orang yang terutama terdiri dari Buddhis dan protestan, pendukung kedua belah pihak yang berdebat, mendengarkan dengan seksama. Debat itu merupakan titik tinggi dalam suatu seri debat serupa yang terjadi di berbagai bagian pulau ini antara tahun 1865-1873, suatu periode gerakan besar kebangkitan kembali nasional dan Buddhis.

Dampak dari debat tersebut begitu fenomenal. Secara lokal, debat itu merupakan kekuatan utama di belakang pembangunan kembali identitas, martabat, dan kebanggaan Buddhis Sinhala yang menyusut secara sangat pesat di bawah praktik-praktik penuh tipu daya dan opresifnya penjajah Inggris. Secara internasional, debat itu sangat intrumental dalam menciptakan kesadaran tentang Buddha Dharma di Barat, sebagai kekayaan pengetahuan yang sangat dihargai oleh kaum cerdik pandai. Sebagai tambahan, tanah air kita mendapatkan pengakuan di Barat yang mendorong orang-orang sekaliber Madam Blavatsky dan Kolonel Henry Steele Olcott, di antara banyak orang lainnya, untuk mengunjungi negeri ini (waktu itu Ceylon) dan

bekerja tanpa mengenal lelah untuk mengangkat masyarakat kita dari degradasi kulturalnya.

### Relevansinya Hari Ini

Seratus tiga puluh tahun telah berlalu sejak peristiwa itu, hari ini, ada kebutuhan yang sangat mendesak untuk 'menggali kembali' debat itu. Masanya telah matang bagi kita untuk diilhami dan dipandu olehnya. Ini disebabkan oleh berbagai kondisi mendasar (faktor-faktor sosial) yang menyebabkan terjadinya Debat Panadura hadir bersama-sama kita di sini, mungkin, dalam bentuk yang lebih mengerikan dan dalam busana yang berbeda. Oleh karena itu, agar dapat menghadapi tantangan-tantangan baru itu dengan penuh keberanian dan ketabahan, sebuah studi mengenai Debat Panadura akan sangat-sangat relevan sekali.

### Skenario Masa Kini

Sri Lanka juga sedang berada di tengah-tengah terpaan tiba-tiba angin 'globalisasi' yang secara kuat dirasakan kita semua. J. B. Kelegama (2000) mendefinisikan globalisasi sebagai suatu 'proses terintegrasinya negara-negara di dunia dan rakyat mereka, yang membuat mereka menjadi lebih dekat serta meningkatkan keterkaitan ekonomi, teknologi, kebudayaan, dan politik mereka secara lebih dekat. Globalisasi juga merupakan penyusutan ruang, penyusutan waktu, dan menghilangnya perbatasan-pembatasan nasional melalui kemajuan teknologi.' Berbagai kemajuan ini terutama di bidang transportasi (pesawat ultrasonik), komunikasi (teknologi satelit yang canggih), dan teknologi tinggi. Pemrosesan Informasi membawa kita menuju suatu tatanan dunia baru.

Globalisasi membawa berbagai keuntungan dan kerugian, serta mempengaruhi negara-negara secara berbeda dalam berbagai tahapan pengembangan. Lagu-lagu pujian terhadap globalisasi dilantunkan oleh negara-negara yang telah berkembang (kaya), terutama oleh pihak Barat atau pihak yang sangat dipengaruhi oleh Barat, yang merekomendasikannya sebagai penyembuh untuk segala penyakit yang diderita negara-negara yang sedang berkembang (miskin). Proses globalisasi dijalankan via medium yang terdiri dari berbagai korporasi transnasional dan berbagai organisasi lainnya yang bergelimangan uang tunai. Organisasi yang disebutkan belakangan tadi meliputi ratusan 'agensi' yang mencoba untuk menyebarkan keyakinan-keyakinan dogmatik keagamaan Barat secara paksa kepada orang-orang Timur. Sumber-sumber ini bertindak sebagai 'agen-agen utama' globalisasi.

Globalisasi dipacu oleh pasar yang memegang 'konsumerisme' sebagai mottonya. Globalisasi memotivasi orang-orang untuk mencari dan memuaskan diri tanpa batas ke dalam lautan kesenangan indriya. Dalam

prosesnya, globalisasi mencekik kekuatan-kekuatan akal budi mereka dan memancing mereka ke dalam 'ideal-ideal keduniawian' yang berlalu dengan cepat, yang penuh dengan ilusi, dan yang memperdayakan, saat diperiksa dari sudut pandang Timur. Lebih jauh lagi, tema globalisasi mengandung cara memandang dunia orang Barat akan nafsu manusia untuk menaklukkan alam yang merupakan keterbalikan dari cara memandang dunia orang India sub-benua, yang merupakan hasrat manusia untuk menaklukkan dirinya sendiri.

### Problema

Saat ini kebudayaan asli Sri Lanka sedang mengalami perubahan yang sedemikian dahsyatnya. Kebudayaan Sri Lanka yang secara mendasar berlandaskan fondasi-fondasi filosofi wilayah itu terdiri dari prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan praktik-praktik Buddhis itu semakin ditantang oleh derasnya aliran informasi dari berbagai penjuru dunia (dan terutama dari Barat) yang mengalir masuk dengan tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini terjadi via suatu 'proses lalu lintas satu arah' yang menghasilkan suatu masyarakat yang tidak seimbang secara budaya (terdistorsi) yang akan mengakibatkan berbagai konsekuensi buruk jangka pendek maupun jangka panjang.

Tren-tren kultural masa kini yang disebabkan oleh pengaruh asing ini ditransmisikan via penggunaan teknologi tinggi melalui media buku, musik, film, makanan dan minuman, ceramah dan hadiah, serta donasi, di antara berbagai mode lainnya. Proses pemikiran dan praktik-praktik tidak sehat yang dikembangkan tren-tren kultural tersebut seperti pornografi, tindak kriminal dan kekerasan, kecanduan alkohol, narkoba, dan judi, kebiasaan makan yang tidak sehat, serta nilai-nilai, pandangan-pandangan, dan kepercayaan-kepercayaan keliru melampaui terbatasnya manfaat-manfaat yang mungkin bertumbuh dari kesemuanya itu.

Terdapat gap yang lebar (konflik) antara tren-tren kultural yang ditransmisikan yang mendorong pemborosan, pemuasan nafsu, keserakahan, dan individualisme dengan norma-norma kebudayaan pribumi yang menekankan moderasi, altruisme, pengorbanan, dan pengendalian diri. Tren-tren kultural itu menumbuhkembangkan ego, dangkal dan minim akan substansi, menarik bagi orang-orang yang tidak terinformasikan, dengan godaan yang tinggi terhadap praktik.

Sedangkan norma-norma kebudayaan pribumi bertujuan menghilangkan ego dan kaya dengan substansi, namun harus diolah dengan sabar dan penuh keberanian. Pengaruh-pengaruh global saat ini sangatlah gesit dengan kemasannya luar yang sedemikian menarik sehingga orang rata-rata akan dibelokkan untuk menerimanya secara membuta dan meninggalkan warisan kebudayaan asli mereka yang kaya. Hasil akhirnya akan merupakan suatu masyarakat yang terdiri dari individu-individu tak seimbang yang tanpa identitas



nasional, keagamaan, dan sosial mereka sendiri.

Kebudayaan-kebudayaan sudah pasti akan berubah lewat suatu jangka waktu. Kebudayaan-kebudayaan baru akan muncul secara perlahan; menyerap dari pengaruh-pengaruh luar apa saja yang pantas dan sehat ke dalam masyarakatnya serta menolak apa yang tidak pantas dan tidak sehat.

Namun, di Sri Lanka, pengaruh-pengaruh luar datang bagaikan gelombang kejut, menciptakan suatu keadaan yang tidak berkeseimbangan. Jadi, sudah tiba saatnya untuk mengkaji ulang secara kritis tren-tren kebudayaan masa kini dan berusaha melindungi masyarakat kita dari berbagai hal yang merusaknya. Dalam konteks inilah kita perlu menyingkap lembaran-lembaran sejarah dan membaca konteks itu dan menggali kembali Debat Panadura.

#### Skenario Masa Lampau

Setelah penaklukan pulau ini oleh Inggris pada awal abad ke 19, pemikiran nasionalis dan Buddha Sasana yang saling terkait satu sama lainnya memasuki periode kegelapan dalam sejarah panjangnya.

Sebagai bagian dari strategi pemerintahan mereka, Inggris membuat rencana-rencana keji untuk menggantikan Buddhisme dan kebudayaan Buddhis dengan Kekristenan dan kebudayaan Kristen. Rencana-rencana ini diimplementasikan oleh para misionaris Kristen yang membesarkan suatu kelas residen yang sangat menguasai Kekristenan dan apresiatif terhadap kebudayaan Kristen terutama melalui sistim pendidikan yang diperkenalkan kepada mereka. Banyak orang lagi yang melompat masuk ke dalam kereta tersebut setelah mengendus berbagai manfaat yang akan menyusul datang.

Orang-orang yang berpindah agama itu kemudian mendapatkan berbagai keuntungan material dan perlakuan istimewa dalam masyarakat. Seiring dengan berlalunya waktu, situasi telah menjadi sedemikian parahnya sehingga para Buddhis masa itu bahkan ketakutan untuk mengungkapkan identitas mereka di muka umum. Hasil akhirnya adalah suatu masyarakat yang semakin condong untuk menolak apa saja yang lokal dan memeluk segala sesuatu yang asing (Y.M. Walpola Rahula, 1946).

Pada tahun 1860an sekelompok theras (bhikkhu sepuh) terpelajar dan patriot muncul untuk menentang berbagai kekuatan operasi hasil rekayasa penjajah asing tersebut. Gebrakan ini memberikan harapan kepada para warga yang memegang teguh keyakinan mereka di tengah-tengah medan yang sedemikian sulitnya dan meletakkan suatu fondasi untuk kebangkitan kembali budaya masyarakat setempat. Debat Panadura merupakan suatu aktivitas utama di antara berbagai upaya berharga lainnya

pada periode tersebut.

#### Masa Mendatang

Meskipun demikian, Debat Panadura dapat memberikan kita titik awal yang sesuai. Teks perdebatan tersebut meliputi berbagai aspek yang luas mulai dari filsafat hingga ke aspek praktis yang memberikan seseorang berbagai insight baru tentang kekayaan dan nilai abadi Buddhisme dan kebudayaan Buddhis. Lebih jauh lagi, berbagai peristiwa sebelum dan sesudah debat itu memberikan seseorang inspirasi dan berbagai insight yang praktis untuk merangsek masuk ke dalam konteks masa kini. Oleh karena itu, mari kita menyelidiki masa lalu sejenak dan belajar dari Debat Panadura.

Selama bulan memperingati Debat Panadura ini, serangkaian peristiwa yang akan menjadi peristiwa nasional dan keagamaan penting akan diadakan di Panadura. Rangkaian peristiwa ini termasuk peluncuran penerbitan yang mencakup topik-topik yang luas mengenai debat tersebut dengan teks lengkapnya. Rangkaian peristiwa itu akan berkulminasi pada suatu pertemuan peringatan yang akan menghasilkan input akademik yang kuat.

Rangkaian peristiwa yang akan diadakan itu merupakan sesuatu yang dibutuhkan sesuai dengan waktunya dan sebuah langkah kecil menuju arah yang tepat. Hanya melalui berbagai aktivitas tersebut, seseorang masih dapat memiliki secercah harapan akan suatu Sri Lanka yang berada di tengah-tengah globalisasi namun masih mampu mempertahankan warisan budayanya yang membanggakan itu.



Oleh : KK.B.M. Fonseka  
Sumber : University of Sri Jayewardenapura,  
Lanka Daily News, 22 Agustus, 2003  
Alih Bahasa : Jimmy Lominto

#### Petunjuk berlangganan :

- Dapat mengirim email kosong ke alamat:  
[Dharma\\_mangala-subscribe@yahoogroups.com](mailto:Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com)
- Atau dapat langsung join melalui web :  
[http://groups.yahoo.com/group/Dharma\\_mangala](http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala)

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.





PANGERAN

KECIL

TANPA

AYAH

[Kekuatan kebenaran]

P

ada suatu ketika, Raja Benares pergi jalan-jalan di hutan. Bunga-bunga indah, pohon-pohon dan buah-buahan di hutan membuatnya sangat senang. Sambil menikmati keindahan tersebut, perlahan-lahan dia masuk jauh ke dalam hutan. Tidak lama kemudian, dia telah terpisah dari para pengikutnya dan menyadari bahwa dia hanya seorang diri.

Kemudian dia mendengar suara merdu seorang wanita muda. Dia sedang menyanyi dan mengumpulkan kayu bakar. Untuk menghindari rasa takut akibat kesendiriannya di dalam hutan, raja mengikuti suara merdu tersebut. Ketika akhirnya dia menemukan penyanyi lagu tersebut, dia melihat seorang wanita muda yang sangat cantik, dan dengan cepat raja pun jatuh cinta pada wanita tersebut. Mereka menjadi sangat akrab, dan raja menjadi ayah dari anak wanita pengumpul kayu bakar tersebut.

Kemudian, raja menjelaskan bagaimana dia telah tersesat di dalam hutan, dan meyakinkan wanita itu bahwa dia adalah Raja Benares. Wanita itu menunjukkan arah untuk kembali ke istananya. Raja memberinya sebuah cincin stempel, dan berkata, "Jika engkau melahirkan seorang bayi perempuan, juallah cincin ini dan gunakan uang tersebut untuk membesarkannya. Jika anak kita adalah seorang bayi lelaki, bawalah dia kepadaku bersama dengan cincin ini sebagai tanda pengenal." Berkata begitu, dia pun berangkat ke Benares.

Dalam waktu yang tepat, wanita pengumpul kayu bakar itu melahirkan seorang bayi laki-laki yang mungil. Karena dia adalah seorang wanita pemalu, dia takut untuk membawa bayinya ke istana di Benares, tetapi dia tetap menyimpan cincin stempel dari raja.

Dalam beberapa tahun, bayi tersebut tumbuh menjadi seorang anak kecil.

Ketika dia bermain dengan anak-anak lain di desa, mereka mengusik dan menganiayanya, dan bahkan mulai berkelahi dengannya. Ini dikarenakan ibunya tidak menikah sehingga mereka meneriakinya, "Tanpa-ayah! Tanpa-ayah! Namamu seharusnya Tanpa-ayah!"

Hal ini tentu saja membuat anak kecil ini malu, sakit hati, dan sedih. Dia sering berlari ke rumah menangis kepada ibunya. Suatu hari, dia bercerita kepada ibunya bagaimana anak-anak lain memanggilnya, "Tanpa-ayah! Tanpa-ayah! Namamu seharusnya Tanpa-ayah!"

Kemudian ibunya berkata, "Jangan malu, putraku. Engkau bukanlah seorang anak laki-laki biasa. Ayahmu adalah Raja Benares!"

Anak laki-laki ini sangat terkejut. Dia bertanya kepada ibunya, "Apakah Ibu mempunyai buktinya?" Maka dia menceritakan kepadanya tentang cincin stempel yang diberikan ayahnya, dan jika bayinya adalah laki-laki maka dia harus membawanya ke Benares, beserta cincin sebagai buktinya.

Anak kecil ini berkata, "Ayo kita pergi."

Mengingat keadaan yang terjadi pada anaknya, wanita itu setuju, keesokan harinya mereka pun memulai perjalanan ke Benares.

Ketika mereka tiba di istana raja, penjaga gerbang memberitahukan raja bahwa wanita pencari kayu bakar dan anaknya ingin menemuinya. Mereka pun pergi ke aula kerajaan, yang telah dihadiri oleh para menteri dan penasehat-penasehat kerajaan. Wanita itu mengingatkan raja saat-saat mereka bersama di dalam hutan.

Akhirnya dia berkata, "Yang Mulia, inilah putra Anda."

Raja merasa malu di depan para menteri dan penasehat kerajaan yang berada di aula kerajaan. Maka, walaupun dia tahu wanita itu berkata benar, raja berkata, "Dia bukanlah putraku!"

Kemudian ibu muda itu menunjukkan cincin stempel sebagai bukti.

Kembali raja merasa malu dan menolak kenyataan, berkata, "Itu bukanlah cincinku!"

Kemudian wanita malang itu berpikir pada dirinya sendiri, "Aku tidak mempunyai saksi mata dan tidak ada bukti untuk membuktikan apa yang saya ucapkan. Aku hanya mempunyai keyakinan dalam kekuatan kebenaran."

Maka dia berkata kepada raja, "Jika aku melempar anak laki-laki ini ke atas, jika dia adalah anak Anda, maka dia

akan tetap berada di udara tanpa jatuh ke bawah, jika dia bukan putra Anda, maka dia akan jatuh ke lantai dan meninggal!"

Tiba-tiba, dia merebut anak laki-laki itu dengan kakinya dan melemparkannya ke udara. Ternyata, anak laki-laki itu duduk dengan posisi kaki bersila, melayang di udara, tanpa jatuh. Setiap orang terkejut, tidak dapat berkata sedikit pun!

Dengan tetap melayang di udara, anak laki-laki itu berbicara kepada raja, "Tuanku, aku benar-benar putra Anda. Anda merawat banyak orang yang tidak bersaudara dengan Anda. Anda bahkan memelihara gajah yang tidak terhitung banyaknya, kuda dan binatang lain. Namun, Anda tidak berpikir untuk merawat dan membesarkanku, putra Anda sendiri. Tolong rawatlah aku dan ibuku."

Mendengar hal ini, harga diri raja terkalahkan. Dia merasa rendah hati oleh kebenaran dari kata-kata anak lelaki tersebut.

Dia mengulurkan dan berkata, "Datanglah ke sini putraku, dan aku akan merawatmu dengan sebaik-baiknya."

Takjub oleh kejadian ini, semua orang yang berada di aula mengulurkan tangan mereka. Mereka juga meminta anak laki-laki yang melayang untuk itu menghampiri mereka. Tetapi anak tersebut langsung melayang dari udara ke tangan ayahnya. Dengan putranya duduk di pangkuannya, raja mengumumkan bahwa dia akan menjadi putra mahkota, dan ibunya akan menjadi ratu.

Dengan begini, raja dan pengikutnya mempelajari kekuatan kebenaran. Benares menjadi terkenal sebagai tempat dari keadilan yang sejujur-jujurnya. Ketika raja meninggal, putra mahkota yang sudah dewasa ingin menunjukkan kepada orang-orang bahwa semua berhak untuk dihargai, tanpa ditentukan oleh kelahirannya.

Maka dia mengangkat dirinya sendiri dengan nama resmi, "Raja Tanpa ayah!"

Dia melanjutkan untuk memerintah kerajaan dengan cara yang murah hati dan adil.

Pesan moral: Kebenaran selalu lebih kuat daripada kebohongan



Sumber : Buddha's Tales for Young and Old Volume 2 – Illustrated, Interpreted by Ven. Kurunegoda Piyatissa, Stories told by Todd Anderson, Buddha Dharma Education Association Inc., www.buddhanet.net

Alih bahasa : Meryana Lim  
Editor : Liao King Hian